

Model Discovery Learning Berbasis Inklusif: Solusi Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SDN 113 Salutubu Kec.Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Gladis Yuliandari, Wahyullah Alannasir, Supriadi, Erwin Nurdiansyah

Universitas Islam Makassar, Universitas Islam Makassar, Universitas Islam Makassar

gladisjuliandari@gmail.com, wahyullah69@gmail.com, supriadidty@uim-makassar.ac.id, erwinnurdiansyah.dty@uimmakassar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran menggunakan metode Discovery Learning Berbasis Inklusif dalam meningkatkan Motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 113 Salutubu Kec, Walenrang Utara, Kab. Luwu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembelajaran dalam menggunakan metode Discovery Learning dalam meningkatkan hasil pembelajaran Siswa. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif pra eksperimen. Lokasi penelitian di SDN 113 Salutubu, yang berlokasi di Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Desain penelitian menggunakan pre- eksperimen dengan one group pre test dan post test design yang melibatkan pre-test (O1), treatment (X), dan post-test (O2). Penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model Discovery Learning, hasil belajar siswa kelas IV SDN 113 Salutubu tergolong sedang, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori rendah. Setelah penerapan model Discovery Learning, terjadi peningkatan hasil belajar secara signifikan, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang beragam, menyenangkan, interaktif, dan pada intinya guru sebagai tenaga pendidik hal yang paling utama adalah kualitas siswanya. Harapan temuan dalam penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis dan keilmuan bagi tenaga pendidik dalam

memilih metode pengajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada Tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Model Discovery Learning; Inklusif; Motivasi; Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan suatu negara. Banyak faktor mempengaruhi proses pendidikan, seperti input siswa, sarana dan prasarana pendidikan, bahan ajar, dan sumber daya manusia (pendidik) yang dapat menciptakan suasana yang kondusif (Afni, 2024).

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek, yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab masalah budaya dan karakter bangsa dan meningkatkan kualitas hidup generasi berikutnya.

(Suparman, 2019)

Hasil belajar juga merupakan laporan tentang apa yang telah diperoleh siswa, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan. Hasil belajar merefleksikan hasil dan proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran dan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran (Alannasir et al., 2022). Laporan tentang apa yang dipelajari siswa selama proses pembelajaran juga disebut sebagai hasil belajar (Ana. Y.N, 2018).

Setiap individu/siswa mempunyai taraf pemahaman atau kecerdasan masing-masing menyelesaikan suatu persoalan (Misra et al., 2023). Motivasi

belajar merupakan indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran (Alannasir, 2016). Siswa memiliki motivasi belajar, yaitu keinginan dalam diri mereka untuk mengikuti pelajaran dengan saksama. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi ini, yang dapat berupa semangat dan rasa ingin tahu. Jika siswa tidak memiliki motivasi dan rasa ingin tahu untuk belajar, hasil belajarnya cenderung buruk dan tidak sesuai dengan harapan. Semangat, rasa ingin tahu, kemandirian, kesabaran, dan fokus adalah komponen motivasi (Sholachudin, 2022).

Komponen ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar motivasi siswa untuk belajar dan bagaimana hal itu mempengaruhi hasil belajar mereka. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui tes yang diberikan guru kepada mereka setelah proses pembelajaran berakhir. Perubahan yang dialami siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar, baik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik, dikenal sebagai hasil belajar (Nur Afni, 2021). Karakteristik yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat memberikan pemahaman bagi setiap pendidik untuk menggunakan strategi model pembelajaran dalam mengembangkan bakat serta potensi yang berbeda-beda tersebut .

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 19 September 2023 Beberapa masalah yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran adalah siswa mengalami kesulitan belajar dan mencapai hasil belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Masalah yang muncul selama proses pembelajaran adalah kurangnya motivasi belajar siswa. Ini terjadi karena siswa melamun, mengantuk, berbicara dengan

teman-temannya, tidak fokus saat belajar, dan mengerjakan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Salah satu fenomena yang terjadi adalah hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah, terdapat 20 siswa yang belum memenuhi nilai KKM, sedangkan hanya 8 siswa yang berhasil memenuhi nilai KKM pada kelas IV SDN 113 Salutubu. Kec. Walenrang utara kab. Luwu.

Dari beberapa penjelasan dalam pendahuluan maka Model pembelajaran adalah rencana atau model yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum, pembelajaran di dalam dan di luar kelas, dan rencana masa depan. Tujuan dari model pembelajaran itu sendiri adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Suatu model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pilhan model, sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, suatu model pembelajaran yang membuat siswa merasa percaya diri untuk menyuarakan pendapat mereka diperlukan. Untuk mencapai proses belajar mengajar, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual atau sebagai kegiatan pelaksanaan kurikuler. Model pembelajaran mencakup semua aspek pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.

METODE

Penelitian eksperimen adalah salah satu jenis penelitian kuantitatif yang paling efektif untuk mengukur hubungan sebab akibat (Santoso. 2019).

Lokasi penelitian ini di laksanakan di SDN 113 Salutubu, yang berlokasi di Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Kegiatan Penelitian ini diawali mengadakan peninjauan ke Lokasi penelitian yaitu SDN 113 Salutubu, pelaksanaan penelitian ini di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Desain penelitian ini adalah pre- eksperimen dengan one group pre test dan post test design yang melibatkan pre-test (O1), treatment (X), dan post-test (O2). Hasil akhir dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan treatment.

Tabel 1. Desain pembelajaran disajikan dalam tabel berikut

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O1	X	O2

Sumber : (Sugiyono, 2010)

Keterangan:

- O1 : Nilai pre-test
- X : Treatment
- O2 : Nilai post-test

Untuk mencapai tujuan penelitian, populasi penelitian ini terdiri dari semua anggota kelompok manusia, peristiwa, atau objek yang tinggal bersama di suatu tempat tertentu (Amin, dkk., 2023). Populasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah kelas IV SDN 113 Salutubu yang terdiri dari 28 jumlah siswa tahun ajaran 2024/2025.(Azwar, 2001)

Teknik Analisis dalam Penelitian ini adalah 1). Statistik Deskriptif, 2) Statistika Inferensial, 3) Kriteria Pengaruh, sehingga menghasilkan data-data yang digunakan dalam memenuhi kriteria dalam penelitian ini (Sugiyono, 2003).

DISKUSI

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pendidikan Inklusif dalam meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar siswa kelas IV SDN 133 Kec. Welerang, Kab. Luwu

Model pembelajaran merupakan rencana yang dapat digunakan untuk merancang bahan ajar dan melakukan pembelajaran di kelas atau yang lainnya. Model pembelajaran adalah Teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengajar mata Pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pembelajarannya dan digunakan untuk menjadi panduan dalam pembelajaran di kelas. Guru memiliki kemungkinan untuk memilih model pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai pola pemilihan yang memungkinkan guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran juga menjadi alternatif untuk memahami dan mempelajari materi serta meningkatkan kinerja siswa (Mawar, 2023).

Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum, membuat materi intruksional, dan mengarahkan pengajaran dalam berbagai lingkungan kelas. Ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Pendekatan pembelajaran tertentu

didasarkan pada model pembelajaran, yang mencakup tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaan pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan cara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran, para perancang pembelajaran, dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar (Hasyim, 2022).

Discovery Learning adalah proses pembelajaran yang tidak diajarkan secara keseluruhan, tetapi melibatkan siswa dalam mengorganisasi dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran Discovery harus digunakan karena dapat meningkatkan materi yang telah diajarkan. Dengan demikian, model pembelajaran penemuan dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu dan membuat kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif (Ana. Y.N, 2018).

Model pembelajaran penemuan melibatkan semua kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka sendiri untuk mengubah perilaku (Nugroho, 2023).

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang digunakan untuk merancang seperangkat alat yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan hari Rabu, 14 Agustus 2024, proses pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning Ketika siswa memasuki kelas,

peneliti meminta siswa untuk duduk dibangku masing-masing. Proses dimulai dengan menampilkan Power Point kemudian memberikan pertanyaan mendasar yang relevan pada siswa. Pertanyaan ini harus mendorong siswa berpikir kritis dan memotivasi mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam. Setelah memberikan pertanyaan mendasar, peneliti membentuk kelompok yang terdiri dari 12 kelompok dengan 1 kelompok terdiri dari 2 orang. Dengan Alasan Membentuk 12 Kelompok dengan 2 Orang Per Kelompok pada Penelitian Kelas IV untuk Memaksimalkan Partisipasi Aktif Setiap Siswa. Dengan hanya 2 siswa per kelompok, setiap anggota memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkontribusi secara aktif dalam diskusi, mencatat poin penting, dan mengerjakan tugas dalam LKPD. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Hasil belajar siswa sebelum diterapkan Model Pembelajaran Discovery Learning

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti Mulai Tanggal 7 Agustus - 21 Agustus 2024, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar IPAS berupa nilai dari kelas IV. Data hasil belajar IPAS siswa kelas IV Sdn 113 Salutubu Kec. Walenrang utara Kabupaten Luwu dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 2. Skor Nilai *Pretest*

Statistik	Skor
N	28
Mean	58.93
Std.Deviation	15.71

Variance	246.96
Range	50
Minimum	30
Maximum	80
Sum	1650

Sumber : IBM SPSS Statistick Version 29

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai N (jumlah siswa) sebanyak 28 orang. Nilai mean (rata-rata) adalah 58,93 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai oleh siswa, dan nilai ini berada dalam kategori kurang. Nilai standard deviation (simpangan baku) sebesar 15,71, yang menunjukkan bahwa terdapat variasi skor yang cukup tinggi di antara siswa. Nilai variance (ragam) sebesar 246,96, mendukung informasi tentang penyebaran data yang cukup besar. Selanjutnya, range (jangkauan) sebesar 50 menunjukkan adanya perbedaan cukup lebar antara nilai tertinggi dan terendah. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 30, sementara nilai maksimum adalah 80. Total keseluruhan skor siswa (sum) adalah 1650.



Gambar 1. Memantau siswa saat proses pembelajaran

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selama periode 7 Agustus hingga 21 Agustus 2024 bertujuan untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV di SDN 113 Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes berupa pretest, dan hasilnya dianalisis menggunakan program IBM SPSS Statistics Version 29.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa jumlah peserta didik (N) sebanyak 28 orang. Nilai rata-rata (mean) pretest adalah 58,93 dari skor maksimal 100, yang menunjukkan bahwa secara umum kemampuan awal siswa dalam memahami materi IPAS masih berada dalam kategori rendah atau kurang. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan strategi pembelajaran untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Standar deviasi (standard deviation) sebesar 15,71 dan nilai varian (variance) sebesar 246,96 mencerminkan tingkat variasi skor yang cukup tinggi di antara siswa. Ini berarti terdapat kesenjangan kemampuan antarindividu dalam kelas yang cukup signifikan. Nilai range sebesar 50, dengan skor minimum 30 dan maksimum 80, semakin menegaskan adanya disparitas hasil belajar yang cukup besar. Total skor keseluruhan siswa mencapai 1650.

Hasil ini sesuai dengan **teori konstruktivisme**, khususnya pandangan Vygotsky tentang *zona perkembangan proksimal* (Zone of Proximal Development/ZPD). Vygotsky menyatakan bahwa setiap siswa memiliki

tingkat perkembangan aktual (apa yang bisa dilakukan sendiri) dan tingkat perkembangan potensial (apa yang bisa dilakukan dengan bantuan). Skor yang bervariasi ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian siswa mungkin masih berada di dalam ZPD dan membutuhkan bimbingan lebih intensif untuk mencapai hasil belajar optimal. Ini juga sejalan dengan pentingnya *scaffolding* atau pemberian bantuan yang bersifat sementara hingga siswa mampu mandiri.

Selain itu, menurut **teori behavioristik** yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan dalam proses pembelajaran. Skor rendah yang ditemukan dalam pretest bisa mencerminkan kurangnya stimulus pembelajaran yang efektif sebelumnya, sehingga pembelajaran perlu dirancang ulang untuk memberikan penguatan positif yang lebih konsisten.

Dengan demikian, data ini menjadi dasar penting untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih adaptif dan diferensiatif, guna meningkatkan capaian belajar siswa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual mereka.

Hasil belajar siswa setelah diterapkan Discovery Learning

Selama penelitian berlangsung, kelas mengalami perubahan setelah diberi perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang ditanya setelah diberi perlakuan, yang dapat dilihat dalam data berikut:

Data hasil belajar Discovery Learning Sdn 113 Salutubu Kec. Walenrang utara Kabupaten Luwu setelah penerapan model pembelajaran Discovery Learning :

Tabel 3. skor nilai *posttest*

Statistik	Skor
N	28
Mean	82.29
Std. Deviation	5.70
Variance	32.56
Range	20
Minimum	75
Maximum	95
Sum	1975

Sumber : IBM SPSS Statistick Version 29

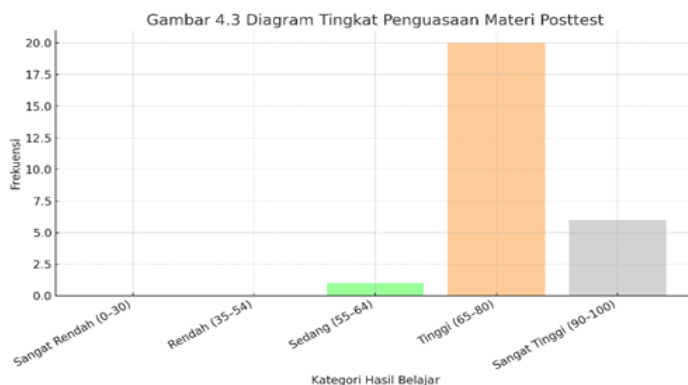
Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh hasil belajar Discovery Learning Sdn 113 Salutubu Kec. Walenrang utara Kabupaten Luwu setelah penerapan model pembelajaran Discovery Learning nilai mean yaitu 82,29, nilai standar deviation 5,70, nilai variance yaitu 32,56, nilai range yaitu 20, nilai minimum yaitu 75, nilai maximum yaitu 95 dan nilai sum yaitu 1975. Adapun kategori pada pedoman departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Tingkat Penguasaan Materi *Posttest*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0 - 30	0	0	Sangat Rendah
2	35 - 54	0	0	Rendah
3	55 - 64	0	0	Sedang
4	65 - 85	18	75	Tinggi
5	90 - 100	6	25	Sangat tinggi
Jumlah		28	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap *posttest* dengan menggunakan instrumen test dikategorikan dengan sangat rendah 0%, rendah 0% , tinggi 75% dan sangat tinggi 25% melihat dari persentase yang

ada dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPAS setelah diterapkan model Discovery Learning tergolong sangat tinggi.



Gambar 2. diagram Posttest

Diagram posttest adalah representasi visual yang menunjukkan hasil uji posttest, yaitu tes yang dilakukan setelah siswa menerima pembelajaran atau intervensi tertentu. Posttest bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman atau peningkatan pengetahuan siswa setelah proses pembelajaran dibandingkan dengan pretest. Diagram di atas menunjukkan hasil posttest yang dimiliki siswa yaitu kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS siswa dengan pesat dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning sehingga pemahaman siswa terhadap materi lebih cepat menangkap dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas IV SDN 113 Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu,

terjadi perubahan signifikan dalam hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil posttest, nilai rata-rata (mean) meningkat menjadi 82,29 dari sebelumnya 58,93 pada saat pretest. Ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup mencolok.

Standar deviasi sebesar 5,70 dan nilai varian sebesar 32,56 menunjukkan bahwa sebaran nilai antarsiswa semakin mengecil, menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang merata terhadap materi. Nilai range hanya 20 (dari minimum 75 hingga maksimum 95), memperkuat bukti bahwa kemampuan siswa telah menyempit dalam kisaran tinggi. Total skor keseluruhan siswa (sum) sebesar 1975 juga mencerminkan peningkatan kolektif dalam penguasaan materi IPAS.

Klasifikasi hasil belajar menurut pedoman Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 75% siswa berada pada kategori "Tinggi" dan 25% pada kategori "Sangat Tinggi". Tidak ada siswa yang berada pada kategori "Sangat Rendah", "Rendah", maupun "Sedang". Ini menandakan keberhasilan penerapan *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil ini sangat selaras dengan teori Bruner tentang *Discovery Learning*, yang menekankan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka secara aktif menemukan pengetahuan melalui eksplorasi, investigasi, dan keterlibatan langsung dalam proses belajar. Bruner menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa "*belajar menemukan*", bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Penerapan *Discovery Learning* dalam penelitian ini memungkinkan siswa untuk membangun

pengetahuannya sendiri melalui observasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah, yang terbukti meningkatkan kemampuan kognitif mereka secara signifikan.

Selain itu, dari sudut pandang teori kognitif Piaget, peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa siswa telah melewati tahapan asimilasi menuju akomodasi, yaitu mampu menyesuaikan dan mengubah struktur kognitifnya setelah mengalami pengalaman belajar yang menantang dan interaktif.

Lebih lanjut, hasil ini juga mendukung pendekatan humanistik dalam pembelajaran, di mana proses belajar memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara holistik melalui motivasi intrinsik dan pengalaman bermakna. Peningkatan yang merata dalam skor siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan juga dapat memfasilitasi kebutuhan belajar individual sekaligus memperkuat keberhasilan kelompok.

Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti empirik bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa, serta menggarisbawahi pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Efektivitas Model Discovery Learning Berbasis Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil

Belajar Siswa Kelas IV SDN 113 Salutubu yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar IPAS siswa kelas IV Sdn 113 Salutubu Kec. Walenrang utara Kabupaten Luwu sebelum penerapan model pembelajaran model discovery Learning dikategorikan sedang. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase hasil belajar siswa yaitu sangat rendah 0%, rendah 33,4%, sedang 20,8 dan sangat tinggi berada di persentase 0%.
2. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum model pembelajaran model discovery Learning berpengaruh terhadap hasil belajar ipas siswa kelas IV Sdn 113 Salutubu Kec. Walenrang utara Kabupaten Luwu dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu sangat rendah 0%, sedang 0%, tinggi 75 dan sangat tinggi berada di persentase 25%.

REFERENSI

- Afni. (2024). Analisis Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada siswa kelas V Di SDNegeri Bontoramba 1 Kota Makassar. *Jurnal Elementary Education*, 2.1, 1 8.
- Alannasir, W. (2016). Pengaruh penggunaan media animasi dalam pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa kelas iv sd negeri mannuruki. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(2), 81.
- Alannasir, W., Mahmud, M. N., Ibrahim, M. M., & Syamsudduha, S. (2022). Implementation of Online Learning in Elementary Schools in

- Makassar City from an Islamic Perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2283>
- Ana. Y.N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Paud*, 3.1, 12 17.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- B., S. (2019). Hasil Belajar : Teori dan Parktek. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.1, 89 98.
- Hasyim, H. (2022). Implementasi Model Discovery Learning Pada pembelajaran Matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. *Jurnal Pendidikan Matimatika*, 10.1, 47 49.
- Mawar. (2023). Strategi Perpustakaan Fakultas Sastra dan Humaniora dalam meningkatkan minat baca pada mahasiswa Universitas Islam Makassar. *Jurnal Papyrus Sosisal Humaniora*, 2.4, 1 13.
- Misra, M., Selvi, N., & Alannasir, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Al-Ikhlas. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 1(1), 47–58.
- Nugroho. (2023). Efektivitas Discovery Learning dalam meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 4.1, 33 42.
- Nur Afni. (2021). Pengembangan Pembelajaran di SDNegeri 127 Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Madaniyah Pendidikan*, 3.2, 137 142.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Al Fabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Peneltian*. Al Fabeta.
- Suparman. (2019). Motivasi Belajar dan Implikasi Terhadap prestasi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7.2, 78 87.